

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap bahasa yang ada di dunia ini memiliki keragaman dan keunikannya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki keistimewaan dan kemenarikannya sendiri serta memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya. Keunikan dalam setiap bahasa ini sesuai dengan pendapat dari Chaer (1994) yang menyatakan bahwa setiap bahasa tersebut memiliki ciri tersendiri yang menjadi khasnya. Ciri khas bahasa bisa berupa sistem bunyi, perubahan, kata, pembentukan kata dan pembentukan kalimat. Hal ini juga sama dengan Bahasa Jepang yang saat ini sudah menjadi bahasa yang dipelajari di berbagai negara.

Kata kerja merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Jepang, verba memiliki posisi akhir atau setelah objek (Gass, 2008). Kata kerja dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. Kata kerja adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau hal yang ada (Nomura dalam Sudjianto, 2012).

Nakano dalam Sudjianto (2012) membagi jenis verba menjadi beberapa bagian yaitu *fukugodoushi*, adalah kata kerja yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih disebut sebagai kata kerja majemuk dan gabungan itu dianggap satu kata. Seperti: *hanashiau* yang memiliki arti “diskusi” dalam

bahasa Indonesia yang merupakan verb + verb. Kemudian, haseigo toshite no doushi, kata kerja yang mendapat afiksasi dengan menambahkan awalan atau akhiran. Kata itu dianggap satu kata. Seperti: samayou 'berkelana', samugaru 'merasa dingin'. Selanjutnya, hojo doushi merupakan kata kerja yang merupakan kalimat terakhir dan merupakan pelengkap kalimat.

Verba majemuk dalam bahasa Jepang adalah kata kerja yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih, dan gabungan kata tersebut dianggap sebagai satu kata. Verba majemuk ~ taberu ini merupakan verba majemuk dengan perspektif makan atau kegiatan memakan sesuatu. Berikut contoh kalimat yang menggunakan verba majemuk:

- 1) 見ると、チョコチョコとリスが駆け下りてきて、おいしそうにドングリを食べ始めた。

Miru to chorocho to risu ga kakekudaritekite oishisou ni donguri o tabehajimeta. Ketika melihatnya, Tupai melesat berlari ke bawah dan mulai memakan biji pohon ek dengan nikmat.

<https://www.asahi.com/articles/DA3S15133807.html>

Berdasarkan contoh kalimat di atas terlihat bahwa verba majemuk tabehajimeta memiliki makna „mulai makan“. Verba ini terdiri dari verba taberu “makan” yang digabung dengan verba hajimeru “mulai” dengan konstruksi V1+V2. Ketika verba taberu digabungkan dengan verba hajimeru, terjadi perubahan bunyi, dimana bunyi silabel ru dari taberu menjadi lesap/ hilang saat digabung dengan hajimeru. Penggabungan hajimeru menambahkan makna asli dari kata taberu

“makan” menjadi *mulai makan*. Pada proses pembentukan kata majemuk di contoh (1), proses perubahan makna yang terjadi adalah *hobun kankei* atau hubungan pelengkap, dimana V2 (*hajimeru*) melengkapi makna V1 (*taberu*), sehingga kata yang awalnya hanya bermakna “makan” menjadi lebih lengkap penjelasan proses makannya menjadi “mulai makan”. Contoh lain dari verba majemuk *taberu* dapat dilihat pada kalimat (2) di bawah ini.

1) 食べ歩きをしながら、花火を見るはずでした。

Tabearuki wo shinagara hanabi o miru hazu deshita.

(Saya) seharusnya melihat kembang api, sambil makan dan berjalan.

(ejje.weblio.jp)

Pada kalimat (2) verba majemuk pertama sama-sama menggunakan verba *taberu* namun digabungkan dengan verba yang berbeda dari contoh kalimat (1), verba majemuk pada kalimat (2) merupakan kata majemuk hasil penggabungan kata *taberu* (verba) dengan *aruki* (nomina). Kata majemuk *tabearuki* berkonstruksi V1+N+V2, pada contoh (2) ini pun dapat dilihat ada penambahan kata *~suru* sehingga kata majemuk menjadi berbunyi *tabearuki o suru*. Sama halnya dengan contoh (1), saat terjadi penggabungan antara kata *taberu* dengan *aruki*, terjadi pelepasan bunyi *ru* dari kata *taberu*, sehingga kata majemuknya menjadi berbunyi *tabearuki*. Pada proses pembentukan kata majemuk di contoh (2), proses perubahan makna yang terjadi adalah *hobun kankei* atau hubungan pelengkap, dimana N (*aruki*) dan V2 (*suru*) melengkapi makna V1 (*taberu*). Penggabungan kata *aruki* dan *suru* (dalam bentuk *shinagara*) menambah makna *taberu* “makan” menjadi

“makan”sambil berjalan”.

Dari dua contoh kalimat di atas dapat dilihat bahwa verba *taberu* apabila digabungkan dengan verba *aruki* dapat memunculkan makna baru. Hal ini merupakan salah satu keunikan dari kata Bahasa Jepang, yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Verba Majemuk *Taberu*~ Dalam Kalimat Bahasa Jepang”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah maka berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan verba *taberu* ?
2. Bagaimana makna yang terjadi dari proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan verba *taberu* ?

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti merasa perlu memberi batasan masalah pada penelitian ini supaya lebih terfokus dan terarah. Peneliti tidak membahas semua verba yang dapat digabungkan dengan verba lain, tetapi hanya membahas verba *taberu* yang diambil dari *shinbun* dan website Jepang

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mendiskripsikan proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan verba taberu
2. Untuk mendiskripsikan makna yang terjadi dari proses pembentukan kata majemuk yang menggunakan verba taberu

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan analisis verba majemuk pada kalimat Bahasa Jepang dalam kamus Bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pengajar

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk pengajar Bahasa dalam mengajarkan verba majemuk taberu dalam kalimat Bahasa Jepang sebagai peningkatan pengetahuan keberagaman Bahasa.

b) Bagi Pembelajar

Setelah mengetahui bermacam kata majemuk menggunakan verba taberu, dapat menerapkannya ketika berkomunikasi dalam Bahasa Jepang; baik komunikasi tertulis maupun komunikasi lisan

c) Bagi Peneliti

Selain memperkaya khazanah pengetahuan dan penelitian Bahasa Jepang, dapat pula menjadi bahan pengembangan penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, yaitu topik tentang kata majemuk dalam Bahasa Jepang

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada ini penulis menyajikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Pada bab ini penulis menyajikan tinjauan mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian serta menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengertian morfologi, morfologi bahasa Jepang, pengertian kata, pembentukan kata, kata majemuk, makna verba majemuk, penelitian terdahulu

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini penulis memaparkan metode dalam penelitian ini yang meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data

#### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini penulis memaparkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan.

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan yang didapat dalam penelitian, serta saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya agar dapat menindak lanjuti hasil dari penelitian

